

ANALISIS ATAS KEMUNGKINAN PENGEMBANGAN MODEL UNIT PELAYANAN JASA ALAT DAN MESIN PETERNAKAN SAPI PERAH DI JAWA BARAT¹

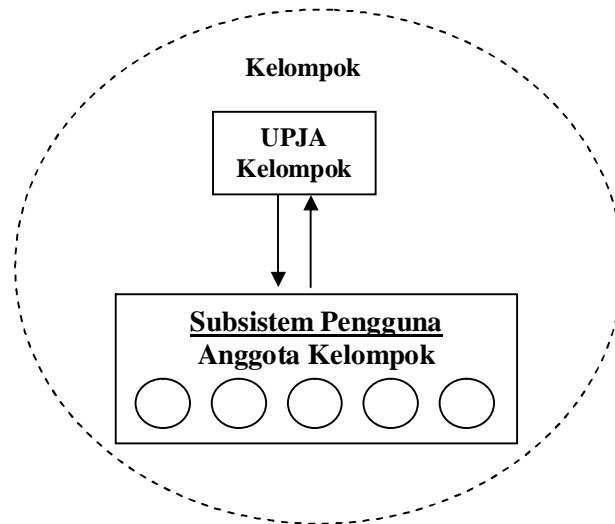
ABSTRAK

Willyan Djaja, Nur Kasim Suwardi, Achmad Firman
(Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran)

Penggunaan alsin peternakan (alsinnak) untuk usaha peternakan sapi perah diperlukan dalam semua proses produksi yang mencakup praproduksi, produksi, panen, pascapanen, dan distribusi. Akan tetapi, penggunaan alsin pada usaha peternakan kecil masih sangat terbatas. Penelitian bertujuan untuk menghasilkan rumusan model dan memberikan gambaran mengenai unit pelayanan jasa alsin (UPJA) sapi perah yang sesuai bagi kelompok peternak di Jawa Barat. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan pendekatan *focus group discussion* (FGD). Analisis kuantitatif difokuskan pada analisis teknis dan finansial (ratio biaya keuntungan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak sudah mulai menyadari pentingnya kualitas susu. Nilai yang diterima peternak dari usahaternak sapi perah sebesar Rp1.041.976,19 per bulan. Peralatan yang digunakan peternak masih sangat terbatas dengan teknologi sederhana dan biaya alat yang relatif murah. Setiap kelompok hanya mempunyai 1-2 jenis alat dan mesin. Koperasi Unit Desa (KUD) telah memiliki peralatan standar dalam proses uji kualitas dan penampungan susu. Penelitian menyimpulkan sebagai berikut. 1. Sistem agribisnis sapi perah telah berjalan dengan baik dan memerlukan pembentukan kelembagaan UPJA untuk memperkuat kelembagaan yang telah ada. 2. Peternak telah berpengalaman lama dalam usahaternak sapi perah dan mampu mengambil keputusan selektif bila program yang dijalankan tidak sesuai dengan kondisi finansialnya. 3. Baik peternak, kelompok, dan koperasi beranggapan bahwa alat dan mesin peternakan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja yang menaikkan pendapatan. Penelitian menyarankan dua hal. 1. Model UPJA peternakan sapi perah sebaiknya dikembangkan melalui proses tahapan penyusunan yang dimulai dari identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan pematangan dan prosesnya melibatkan partisipasi seluruh pengguna yang terkait dengan agribisnis sapi perah dan diusulkan seperti berikut.

¹ Makalah ini disampaikan sebagai makalah pendukung pada acara Focus Group Discussion: Arah Pengembangan Industri Persusuan Jangka Panjang, 18-19 Januari 2008, Hotel Puri Khatulistiwa – Jatinangor, Sumedang



Subsistem penyedia alsin pada tataran kelembagaan agribisnis sapi perah diharapkan minimum mudah diakses oleh kelompok. 2. Harus ada kesepakatan dari seluruh anggota kelompok bahwa kapasitas alsin sesuai dengan kebutuhan peternak dan anggota membayar cicilan alsin secara tanggung renteng serta membayar jasa penggunaan alsin untuk kegiatan operasional alsin tersebut.

Kata kunci: Alat, mesin, model, pelayanan, sapi perah.

ANALYSIS ON DEVELOPING PROBABILITY MODEL OF EQUIPMENTS AND MACHINES SERVICE UNIT AT DAIRY CATTLE SMALL FARM IN WEST JAVA PROVINCE

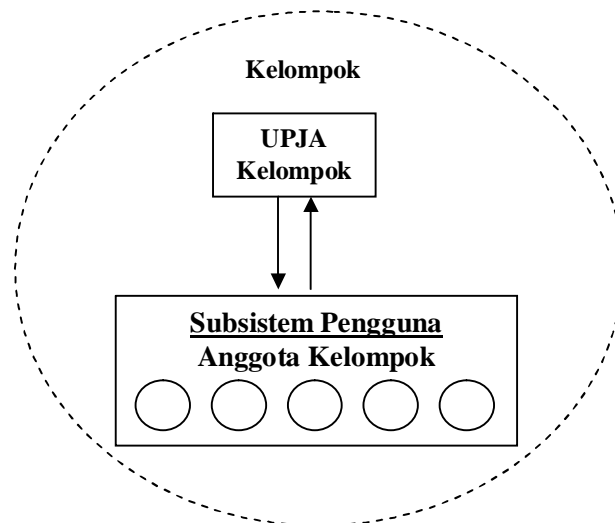
ABSTRACT

Willyan Djaja, Nur Kasim Suwardi, Achmad Firman
(Animal Husbandry Faculty, Padjadjaran University)

The equipments and machines use for the dairy cattle farming is required in all of the producing process which it is included pre-production, production, post-production, and distribution. But, the used equipments and machines at small farm level is still limited. The research objective was to find out the model formula and gave a description on equipments and machines service for dairy farm brought into agreement with the dairy farmers in West Java province. The method used to achieve the objective was the qualitative and quantitative analysis. The qualitative analysis used the focus group discussion approach. The quantitative analysis was focused to the technical and financial (benefit cost ratio).

The research gave the result that the farmers become conscious on the importance of milk quality. The value received by the farmers from the dairy cattle farming is Rp1.041.976,19 per month. The farmers relatively used only the lowest cost

of simple equipments and machines technology. Each group has only 1 or 2 kinds of equipments and machines. The Village Unit Cooperative (KUD) operates the standard equipment in the process of quality testing and milk collecting. The research concludes as followed. 1. The system of dairy cattle agriculture bussiness runs well and requires the UPJA organizing institution to strengthen the institution estbalished. 2. The farmers bear the experience for along time in dairy farming and are able to decide a selective decision if the programme organized are not accorded to their financial. 3. Even the farmers, groups, or cooperatives state that equipments and machines are able to increase the productivity and work efficiency and so raise their income. The research suggests two aspects. 1. The model of dairy farms' equipments and machines unit service should be progressed through the process phase started from the identification, planning, performance, development, and sustaining and so the process involves the all of the stakeholder included in the dairy cattle business and it is suggested as followed.



The sub system organized for the equipments and machines supplying in the dairy cattle bussiness should be easy accessed by the dairy groups. 2. There is a commitment by the member of the groups that equipments and machines capacity is accorded to the requirement of the farmers and the member of the groups leases together the equipments and machines and also hires a mechanic to operate the equipments and machines.

Key words: Equipment, machine, model, service, dairy cattle

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan mengemban misi menyediakan pangan hasil ternak yang berkualitas, meningkatkan pendapatan peternak, dan menyediakan lapangan kerja dengan memanfaatkan sumberdaya yang terdapat di lingkungannya secara optimum. Provinsi Jawa Barat merupakan daerah yang berpotensi untuk

pengembangan peternakan karena selain iklim dan topografinya mendukung juga dekat dengan pusat pemasaran hasil ternak. Salah satu komoditas peternakan provinsi Jawa Barat yang menjadi unggulan adalah komoditas sapi perah. Usaha peternakan sapi perah di provinsi Jawa Barat terbagi menjadi usaha peternakan kecil dan industri sapi perah. Saat ini sebagian besar usaha peternakan sapi perah dikelola oleh peternakan kecil. Tingkat produktivitas usaha peternakan kecil relatif rendah yang disebabkan oleh faktor manajemen, pemberian pakan, dan perbibitan yang belum optimum.

Seiring dengan digulirkannya ekonomi kerakyatan dan optimalisasi sumberdaya lokal, peternakan kecil harus mampu bangkit dan menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Untuk itu, diperlukan upaya peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha peternakan melalui peningkatan keterampilan teknis, manajemen usaha dan penguasaan teknologi, serta penyempurnaan kelembagaan secara keseluruhan. Implementasi dari faktor-faktor tersebut adalah penggunaan alat dan mesin (alsin) yang tepat guna agar pencapaian tujuan peningkatan produksi dapat tercapai. Penggunaan alsin peternakan (alsinnak) untuk usaha peternakan sapi perah diperlukan dalam semua proses produksi yang mencakup praproduksi, produksi, panen, pascapanen, dan distribusi. Akan tetapi, penggunaan alsin pada usaha peternakan kecil masih sangat terbatas. Di samping itu, penggunaan alsin tersebut berdampak pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan peternak untuk pembelian alsin tersebut sehingga menyebabkan peternak cenderung lebih menyukai peralatan yang sederhana dan tidak mengeluarkan biaya yang besar.

Tujuan penggunaan alsin adalah untuk efisiensi usaha dan meningkatkan produktivitas sekaligus pendapatan peternak maka perlu diupayakan suatu kelembagaan usaha yang dapat memberikan pelayanan alsin dalam bentuk Unit Pelayanan Jasa dan Alat Mesin (UPJA). Biaya yang dikeluarkan untuk jasa ini harus dapat dijangkau peternak atau kelompok peternak dengan tidak mengurangi efisiensi alsin tersebut. Namun sampai saat ini pelayanan jasa tersebut masih beragam. Karena itu, diperlukan metode dan sistem atau model yang tepat, lebih efektif, dan efisien.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa diperlukan suatu analisis atas kemungkinannya untuk mengembangkan model unit pelayanan jasa alat dan mesin peternakan sapi perah. Berdasarkan masalah yang ada maka analisis ini diharapkan

dapat mencapai tujuan untuk menghasilkan rumusan model dan memberikan gambaran mengenai Unit Pelayanan Jasa Alsin Sapi Perah yang sesuai bagi kelompok peternak di Jawa Barat.

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah peternak sapi perah. Wawancara dengan peternak menghasilkan data untuk analisis. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan analisis ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan pendekatan *focus group discussion* (FGD). Analisis kualitatif dipakai untuk melihat tingkat kebutuhan dan respon kelompok ternak terhadap penggunaan alsinnak dan dibentuknya model UPJA alsinnak. Analisis kuantitatif digunakan untuk tujuan evaluasi dan perkembangan program berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yang dianalisis secara perhitungan atau kuantitatif. Analisis kuantitatif untuk analisis ini difokuskan analisis teknis dan finansial (ratio biaya keuntungan). Data hasil perolehan dibahas secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Umum Peternakan Sapi Perah di Jawa Barat

Populasi sapi perah tersebar hampir di seluruh kabupaten provinsi Jawa Barat. Populasi terpadat terdapat di kabupaten Bandung, Garut, Bogor, Sukabumi, Sumedang, dan Kuningan. Daerah-daerah tersebut merupakan sentra-sentra pengembangan sapi perah di Jawa Barat. Saat ini sebagian besar usaha peternakan sapi perah dikelola oleh peternakan kecil sapi perah dengan skala usaha yang tidak ekonomis. Pada kenyataannya usaha peternakan kecil sapi perah ini dihadapkan dalam dua masalah besar. Ke dua masalah tersebut yaitu aspek zooteknik dalam menghadapi pasar global dan aspek kelembagaan sosial ekonomi kurang mendukung terhadap kinerja usaha peternakan kecil. Ke dua aspek tersebut berlaku seperti lingkaran setan yang saling berkaitan sehingga mengakibatkan perkembangan usaha peternakan rakyat dalam kondisi jalan di tempat.

2. Kondisi Usahaternak Sapi Perah

Hasil survei yang dilakukan terhadap enam kabupaten yang memiliki populasi sapi perah terbanyak di provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa sebagian besar

peternak berada pada umur produktif (78,18%). Hal tersebut dapat dilihat dari pekerjaan pokok responden sebagai peternak sebesar 89,09% dan hanya 10,91% berprofesi di luar peternakan/pertanian. Sebagian besar peternak memiliki pengalaman beternak antara 5-10 tahun, yaitu sebesar 87,27%. Pengalaman beternak di bawah 5 tahun dan di atas 20 tahun sebesar 7,27% dan 5,46%. Hasil pengamatan dan diskusi di lapangan memberi hasil, rata-rata peternak sudah mulai menyadari pentingnya kualitas susu. Kualitas susu yang baik akan diberi kompensasi berupa bonus oleh pihak KUD sehingga para peternak berupaya meningkatkan kualitas produksi susu. Skala kepemilikan ternak di atas 3 ekor (85,16%). Peternak menyadari kepemilikan ternak di atas 3 ekor dapat memberikan nilai tambah pendapatan bagi keluarganya. Produksi susu di KSU Tandangsari minimum 5.000 l per periode laktasi sedangkan standar nasional Indonesia untuk kriteria bibit sapi perah 3.200 kg per laktasi (Dudi, dkk., 2006).

3. Analisis Finansial

Tabel 1 menunjukkan bahwa penerimaan bersih dari usahaternak sebesar Rp201.976,19. Adapun curahan tenaga kerja keluarga terhadap usahaternak sebesar Rp840.000,00 yang diperoleh dari nilai tenaga kerja dan pembelian rumput karena peternak jarang sekali membeli rumput. Nilai pembelian rumput tersebut merupakan kompensasi dari curahan tenaga dan waktu yang dikeluarkan peternak untuk memperoleh rumput. Nilai yang diterima peternak dari usahaternak sapi perah tersebut adalah sebesar Rp1.041.976,19 per bulan. Gambaran tersebut penting guna mengetahui apakah peternak berani mengambil risiko dari sebagian pendapatan keluarganya untuk tanggung renteng terhadap pembelian alsin oleh kelompok.

Tabel 1. Analisis Usahaternak Sapi Perah

Uraian	Jumlah Rp
1. Penerimaan	
a. Penjualan susu	1.620.000,00
b. Penjualan ternak	250.000,00
Jumlah	1.870.000,00
2. Biaya variabel	
a. Rumput	360.000,00
b. Konsentrat	405.000,00
c. Tenaga kerja	480.000,00
d. Perbaikan kandang	225.000,00

e. Kesehatan dan inseminasi	36.000,00
f. Alat dan bahan habis	20.000,00
Jumlah	1.526.000,00
3. Marjin kotor	344.000,00
4. Biaya tetap	
a. Ternak	59.523,81
b. Sewa lahan	0,00
c. Penyusutan kandang	62.500,00
d. Penyusutan peralatan	20.000,00
Jumlah	142.023,81
5. Pendapatan bersih peternakan	201.976,19
6. Kontribusi keluarga pada peternakan	840.000,00
7. Pendapatan keluarga	1.041.976,19

Keterangan : Unit usaha 3 ekor laktasi dengan produksi susu 12 lt/ekro/hari, 2 ekor pedet jantan

4. Persepsi atas Penggunaan Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Peternakan

1. Persepsi Peternak

Hasil analisis menunjukkan bahwa berbagai peralatan yang digunakan peternak masih sangat terbatas, teknologi sederhana, serta biaya alat yang relatif murah. Beberapa peralatan yang telah dimiliki peternak adalah ember, arit, sekop, cangkul, *milkcan*, karpet, gunting kuku, dan timbangan. Selanjutnya, persepsi peternak dalam pengelolaan atau pengadaan alat dan mesin peternakan tersebut adalah 55,77 persen dikelola oleh kelompok, 42,31% dikelola oleh KUD, dan 1,92% dikelola oleh perorangan. Adapun sistem pembayaran yang dapat dilakukan peternak terhadap kebutuhan alat dan mesin yang mereka perlukan adalah melalui sistem pemotongan dari penjualan susu ke koperasi ataupun pinjaman dari KUD dengan kredit yang ringan. Tabel 2 menunjukkan data selengkapnya.

Tabel 2. Persepsi Peternak Terhadap Alat dan Mesin Peternakan Sapi Perah

Uraian	Keterangan
Kepemilikan alsin	Ember, arit, sekop, cangkul, <i>milkcan</i> , karpet, gunting kuku, timbangan
Apakah alsin dapat meningkatkan kualitas susu	Ya (87,27%), Abstein (12,73%)
Alsin yang diperlukan	<i>Milkcan</i> , karpet, mesin cacah, mesin perah, gunting kuku
Status pengelolaan alsin yang diperlukan	KUD (42,31%), Kelompok (55,77%), Perorangan (1,92%)

Peternak berpendapat bahwa penggunaan alat dapat meningkatkan efisiensi penggunaan hijauan, waktu, dana, dan tenaga. Sebagai contoh yaitu mesin cacah

rumput. Pemberian rumput Gajah cacah meningkatkan produksi susu dan pendapatan peternak sapi perah walau secara statistik berbeda tidak nyata (Suwardi, dkk., 2005).

2. Persepsi Kelompok

Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya 44,44% kelompok yang memiliki alat dan mesin. Alat dan mesin yang dimiliki kelompok bervariasi mulai mesin cacah, mesin perah, timbangan, *milkan*, pemotong kuku, hingga timbangan. Alat dan mesin peternakan tersebut hanya dimiliki oleh 8,33% kelompok saja. Artinya rata-rata setiap kelompok hanya mempunyai 1-2 jenis alat dan mesin. Selain itu, setiap kelompok berpendapat, penggunaan alat dan mesin sapi perah dapat meningkatkan kualitas susu. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Kelompok terhadap Alat dan Mesin Peternakan Sapi Perah

Uraian	Keterangan
Persentase thdp jml kelompok	Mesin cacah 8,33%; Mesin perah 8,33%, <i>Milkan</i> 33,33%, Timbangan 8,33%, Gunting kuku 8,33%, Berat jenis 8,33%
Persentase kelompok yang memiliki alsin	50%
Apakah alsin dapat meningkatkan kualitas susu	Ya (100%), Tidak (0%)
Alsin yang diperlukan	Mesin perah, unit pendingin, <i>milkan</i> , alat pasteurisasi, gunting kuku, uji bakteri, sumur dan pompa air untuk meningkatkan kualitas susu, mengurangi penggunaan hijauan, dan memompa air
Status pengelolaan alsin yang diperlukan	KUD (25%), Kelompok (75%)

Alat dan mesin peternakan sapi perah dapat meningkatkan efisiensi. Implikasi dari peningkatan efisiensi usaha ternak sapi perah pola koperasi yaitudiperlukannya kebijakan input dan tata ruang. Masih terdapat peluang untuk meningkatkan efisiensi usaha sapi perah anggota koperasi unit desa (Hadiana, 2007).

3. Persepsi KUD

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata KUD telah memiliki peralatan standar dalam proses uji kualitas dan penampungan susu, seperti peralatan laboratorium, peralatan IB, unit pendingin, dan sebagainya. Namun, ada beberapa keinginan dari KUD untuk menambah atau mengganti peralatan yang telah ada sebelumnya. Beberapa kebutuhan alat dan mesin yang diperlukan oleh KUD adalah unit pendingin, *milkan*, mesin cacah, dan lain-lain. Keperluan tersebut ditujukan agar KUD dapat

melayani anggotanya serta untuk mempermudah dan mengefisienkan kerja dari KUD dalam melayani kebutuhan anggotanya. Selengkapnya data dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi KUD Terhadap Alat dan Mesin Peternakan Sapi Perah

Uraian	Keterangan
Kepemilikan alsin oleh kelompok	Peralatan IB, unit pendingin, peralatan laboratorium, uji bakteri, uji BJ, tanki angkut, alat aduk pakan, genset, <i>milkcan</i> , Gerber (100%), Milkana (33,33%), Laktodensimeter (11,11%), Inkubator (11,11%), Kendaraan (11,11%)
Apakah alsin dapat meningkatkan kualitas susu	Ya (100%), Tidak (0%)
Alsin yang diperlukan	<i>Milkcan</i> , mesin cacah, <i>milkcotester</i> , <i>milkcan</i> , tanki angkut, unit pendingin, alat hitung bakteri, antibiotik tester, karpet, laktodensimeter, pengepakan jerami, alat uji lemak, truk, <i>mixer</i> , inkubator untuk operasional pelayanan anggota
Status pengelolaan alsin yang diperlukan	KUD (100%), Kelompok (0%)

Koperasi dibentuk untuk melayani anggotanya dan hal ini sudah tecermin dalam anggaran dasar dan rumah tangga koperasi. Penyebaran sapi perah secara geografis cenderung terkonsentrasi di sekitar dataran tinggi yang masih cukup menyediakan pakan hijauan dan mudah terjangkau pelayanan koperasi (Hadiana, 2007). Di sisi lain ternyata subsektor peternakan memberi kontribusi terbesar terhadap PRB ektor pertanian Jawa Barat setelah pertanian tanaman pangan (Firman, dkk., 2003.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis ini adalah sebagai berikut:

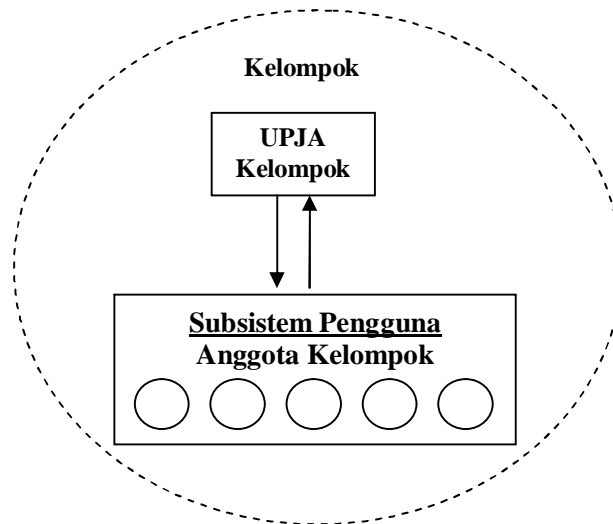
1. Sistem agribisnis sapi perah telah berjalan dengan baik dan memerlukan pembentukan kelembagaan UPJA untuk memperkuat kelembagaan yang telah ada.
2. Peternak telah berpengalaman lama dalam usahaternak sapi perah dan mampu mengambil keputusan selektif bila program yang dijalankan tidak sesuai dengan kondisi finansialnya.

3. Baik peternak, kelompok, dan koperasi beranggapan bahwa alat dan mesin peternakan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja yang menaikkan pendapatan.

2. Rekomendasi

Rekomendasi untuk pembentukan UPJA di tingkat kelompok peternak adalah sebagai berikut:

1. Model UPJA peternakan sapi perah sebaiknya dikembangkan melalui proses tahapan penyusunan yang dimulai dari identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan pemantapan dan prosesnya melibatkan partisipasi seluruh pengguna yang terkait dengan agribisnis sapi perah. Model UPJA pada tataran kelembagaan agribisnis sapi perah diusulkan seperti terlihat pada ilustrasi berikut. Subsistem penyedia alsin pada tataran kelembagaan agribisnis sapi perah diharapkan minimal mudah diakses oleh kelompok.



2. Harus ada kesepakatan dari seluruh anggota kelompok bahwa kapasitas alsin sesuai dengan kebutuhan peternak dan anggota membayar cicilan alsin secara tanggung renteng serta membayar jasa penggunaan alsin untuk kegiatan operasional alsin tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Firman, A., S. Kuswaryan, dan S. Rahayu. 2003. *Peran Subsektor Peternakan dalam Perekonomian Wilayah Jawa Barat*. Jurnal Ilmu Ternak. Vol. 3. No. 2. Desember. Hal. 82-87.
- Dudi, D. Rachmat, dan T. Dhalika. 2006. *Evaluasi Potensi Genetik Sapi Perah Fries Holland (FH) di Koperasi Serba Usaha (KSU) Tandangsari Kabupaten Sumedang*. Jurnal Ilmu Ternak. Vol. 6. No. 1. Juni. Hal. 42-47.
- Hadiana, M.H. 2007. *Dampak Faktor Eksternal Kawasan terhadap Efisiensi Usaha Ternak Sapi Perah (Analisis Berdasarkan Fungsi Biaya Frontier)*. Jurnal Ilmu Ternak. Vol. 7. No. 1. Juni. Hal. 32-38.
- Suwardi, N.K., W. Djaja, dan L.B. Salman. 2005. Peningkatan Produksi Susu Sapi Perah dan Pengendalian Lingkungan melalui Pencacahan Rumput di Peternakan Rakyat. Laporan Penelitian. Program Hibah A3, Jurusan Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran. Hal. 1-52.